

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu penunjang kemajuan suatu bangsa yang penting, melalui pengembangan kualitas para generasi muda. Tujuan pendidikan, baik dalam tingkat nasional maupun internasional, adalah untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan peserta didik upaya agen pendidikan dalam mengusahakan tercapainya pendidikan tersebut dilakukan dengan memfasilitasi perkembangan siswa yang akan menjadi pembelajar sepanjang masa (Aspin & Chapman, dalam Kristiyani, 2016).

Dunia pendidikan dikenal adanya jalur pendidikan alur terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Artinya ada tiga jalur pendidikan yang diakui di Indonesia. Ketiga jalur tersebut secara ril memang telah berjalan sesuai dengan ketentuannya masing-masing. Kata jalur yang dimaksud adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan. Ketiga jalur tersebut saling melengkapi dan memperkaya (Rembangsupu dkk, 2022).

Jalur pendidikan menurut UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan ialah wahana untuk dilewati peserta didik supaya berkembang potensi diri untuk proses pendidikan yang menjurus kepada tujuan pendidikan. Menurut Undang- Undang berikut, jalur pendidikan mencakup atas 1). Pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang mempunyai struktur dan jenjang terdiri dari Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan *Pendidikan*

Tinggi. 2). Pendidikan nonformal yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal untuk kita dapat melaksanakan secara struktur dan berjenjang, dan 3). Pendidikan informal yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan untuk saling bekerja sama. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (Rembangsupu dkk, 2022).

Pasal 17 UU RI No 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pasal 18 UU RI No 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Rembangsupu dkk, 2022).

Tugas seorang siswa adalah belajar, termasuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih saat menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas. Namun yang terjadi saat ini, siswa seringkali menunda-nunda untuk memulai mengerjakan tugas atau menunda untuk menyelesaikannya, yang dikenal dengan nama prokrastinasi. Seorang yang melakukan prokrastinasi amat dekat dengan kegagalan, sebab perilaku prokrastinasi harus dihindari oleh siswa karena dapat

menghambat siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal (Nitami dkk,2015).

Prokrastinasi menurut Ferrari (dalam Widyaningrum& Susilarini, 2021) adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Prokrastinasi akademik bukanlah cara terbaik untuk menyelesaikan suatu tugas, karena hal ini akan menimbulkan dampak negatif, baik secara fisiologis maupun psikologis.

Menurut Watson (Ghufron & Risnawita, 2017) anteseden prokrastinasi berkaitan dengan takut gagal, tidak suka pada tugas yang diberikan, menentang, dan melawan kontrol. Juga mempunyai sifat ketergantungan dan kesulitan dalam membuat keputusan. Seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk menunda atau tidak segera memulai pekerjaan, ketika menghadapi suatu pekerjaan dan tugas disebut seseorang yang melakukan prokrastinasi, tidak peduli apakah penundaan tersebut mempunyai alasan atau tidak. Setiap penundaan dalam menghadapi suatu tugas disebut prokrastinasi. Menurut Glenn (Ghufron & Risnawita, 2017), prokrastinasi berhubungan dengan berbagai sindrom-sindrom psikiatri. Seorang prokrastinator biasanya juga mempunyai tidur yang tidak sehat, mempunyai depresi yang kronis, penyebab stress, dan berbagai penyebab penyimpangan psikologis lainnya. Selain itu, prokrastinasi menurut Lopez (Ghufron & Risnawita, 2017), juga mempunyai pengaruh yang paradoksal terhadap bimbingan dan konseling.

Bersumber kepada pendapat para ahli maka boleh disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik yakni kebiasaan yang melahiran kemalasan sehingga sering menunda-nunda tugas bahkan secara sengaja dan lebih memilih aktivitas lain dan ini akan berpengaruh terhadap perilakunya aktivitas lain dan ini akan berpengaruh terhadap perilakunya, sehingga tugas yang harusnya dikerjakan sengaja ditunda-tunda dan terabaikan akhirnya semakin menumpuk dan banyak.. Prokrastinasi akademik pada siswa misalnya kecenderungan untuk menghindari tugas tugas yang mereka anggap kurang menyenangkan dan menggantinya dengan aktivitas yang lebih menyenangkan (Wulandari dkk, 2021).

Menurut Biordey (dalam Wulandari dkk, 2021) mengungkapkan unsur-unsur yang memicu terjadinya prokrastinasi akademik adalah faktor personalitas prokrastinator. Seseorang dengan memiliki kepercayaan diri yang kurang akan lebih mengarah mengerjakan prokrastinasi. Unsur yang menyebabkan prokrastinasi akademik secara internal adalah: (a) Tidak yakin akan diri sendiri, merupakan unsur yang datang dalam diri seseorang karena kurang percaya diri akan keahlian yang dimiliki sehingga merasa tidak mampu menyelesaikan tugas. (b) Toleransi kekecewaan yang kurang, potensi untuk menghadapi kekecewaan yang kurang atau tidak siap menerima fakta terburuk yang akan terjadi imbalan suasana kondisi yang ditimbulkannya sendiri. Mengharuskan kesempurnaan, individu yang mengupayakan kesempurnaan akan mengarah untuk menunda-nunda pengerjaan tugas dengan dalih mencari materi yang lebih banyak untuk mendapatkan hasil yang sempurna. (d) Pendapat fatalistik yaitu pemikiran individu yang negatif tentang dampak yang akan dicapainya akan membuat hasil

yang buruk dalam pekerjaan yang dilakukannya.

Seseorang yang melakukan prokrastinasi akademik (menunda-nunda tugas) mempunyai alasan dan cara menunda yang berbeda-beda. Mereka yang sedang melakukan prokrastinasi akademik disebabkan oleh perasaan takut gagal. Semakin waktu tenggang mereka habis, maka semakin merasa tertantang dan ide-ide muncul dengan sendirinya. Alasan dan cara apapun yang mereka lakukan mengenai prokrastinasi akademik tentunya akan merugikan diri mereka sendiri. Fenomena prokrastinasi akademik ditunjukkan dengan kebiasaan siswa yang lebih asik bermain dengan teman-temannya, memakai waktu yang berjam-jam untuk menonton televisi, mengakses media sosial, bermain game online, dan melakukan hal-hal lain yang lebih menyenangkan sebelum mereka belajar. Saat melakukan prokrastinasi akademik, siswa merasa tidak terbebani ketika melakukan kegiatan di luar sekolah yang kurang bermanfaat daripada mengerjakan tugas-tugas sekolah, mengulang pelajaran, dan mempersiapkan pelajaran dikemudian hari. Ada lima hal yang menyebabkan penundaan tugas yaitu siswa yang masuk sekolah yang dianggap umurnya belum memenuhi kriteria, pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, memilih kegiatan yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan mengerjakan tugas yang harus diselesaikan dan perfeksionisme siswa dalam mengerjakan tugas (Mujiati, 2022).

Ghufron dan Risnawita (2017) mengategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar diri individu yang memengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu

berupa pengasuhan orang tua dan lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan yang *lenient*, sedangkan faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dari dalam individu yang mempengaruhi prokrastinasi, faktor-faktor itu berupa kondusifitas individu. Kondisi fisik individu adalah faktor dari dalam diri individu yang turut memengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu. Selanjutnya kondisi psikologis individu, Menurut Millgram (Ghufron dan Risnawita, 2017) kondisi psikologis individu yang mempengaruhi munculnya perilaku penundaan, besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif. Semakin tinggi motivasi/kegigihan yang ada pada individu ketika menghadapi tugas, maka akan semakin rendah kecenderungan untuk prokrastinasi akademik, sebaliknya semakin rendah motivasi/kegigihan yang ada dalam diri individu, maka akan semakin tinggi kecenderungan untuk prokrastinasi akademik. Kegigihan inilah yang dimaksud dengan *grit*. Kegigihan inilah yang dimaksud dengan *grit*.

Menurut Duckworth dkk (dalam Safitri & Sitasari, 2020) *grit* adalah sifat yang dimiliki seseorang seperti kegigihan dan kemampuan untuk fokus dengan tujuan jangka panjang secara konsisten. Siswa yang mempunyai kemampuan tersebut adalah siswa yang memiliki daya juang yang tinggi, tidak mudah menyerah, tekun dalam menghadapi penyelesaian masalah sampai tuntas. Menurut Duckworth (dalam Rismaya, 2022) *Grit* ditunjukkan dengan bekerja keras menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat meskipun dihadapkan pada kegagalan, tantangan dan kesulitan pada prosesnya. Individu yang *Grit* memandang sebuah pencapaian atau prestasi sebagai sebuah marathon. Saat

individu lain merasa kecewa dan bosan pada sesuatu sehingga mendorong mereka untuk merubah haluan dengan berganti tujuan atau bahkan mundur dan berhenti berusaha sama sekali, individu dengan *grit* yang tinggi akan tetap berusaha pada hal ataupun tujuan yang telah dipilihnya.

Grit secara umum didefinisikan sebagai ketekunan dan keinginan besar untuk mencapai tujuan jangka panjang dalam waktu yang lama (Peterson dkk, dalam Septiana & Ishar, 2018). Sesuai dengan definisi tersebut, aspek dari *grit* terdiri dari konsisten terhadap ketertarikan dan ketekunan dalam berusaha. *Grit* akan memunculkan daya kerja yang kuat terhadap tantangan yang dihadapi, mempertahankan usaha dan ketertarikan dari tahun ke tahun walaupun ada kegagalan, kemalangan dan hambatan dalam prosesnya.

Berdasarkan fenomena keadaan ini dapat berdampak negatif bagi remaja atau siswa jika tidak ditangani secara maksimal bisa menyebabkan banyak waktu yang terbuang percuma, melalaikan tugas, dan ketika dilakukan hasilnya kurang optimal. Beberapa siswa dihadapkan pada kondisi dimana mereka tidak dapat mengatasi hambatan yang muncul, sehingga menyebabkan siswa memilih untuk mundur, pasrah, dan mengalami keputusasaan. Dengan kondisi seperti ini, kegigihan harus ditumbuhkan dalam diri siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dan pada akhirnya mencapai keberhasilan akademik. Hochanadel & Finamore (dalam Fitri dkk, 2022) mengatakan bahwa kegigihan dapat mengubah keyakinan siswa bahwa kegagalan bukan sesuatu yang permanen dan tidak ada yang tidak mungkin untuk mencapai suatu kesuksesan. Individu yang memiliki nilai kegigihan yang tinggi akan mendapatkan kesuksesannya. Dengan demikian,

siswa dapat mengembangkan kegigihan untuk bertahan secara konsisten dalam mencapai kesuksesan yang dikehendaknya (Izzach, dalam Fitri dkk, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Januari 2023 kepada guru BK di SMA Adabiah Padang, didapatkan keterangan bahwa adanya masalah mengenai prokrastinasi akademik. Hal ini diketahui keterangan yang didapat dari guru BK bahwa masih banyak siswa yang melakukan perilaku menunda penyelesaian tugas, terlambat mengumpulkan tugas dengan berbagai alasan. kemudian siswa cenderung mengerjakan tugas di waktu yang sangat dekat pada saat pengumpulan, sehingga siswa sering tidak mengumpulkan tugas dan ditegur oleh gurunya, sehingga siswa dipanggil oleh guru BK. Hal ini dapat berakibat buruk bagi siswa itu sendiri seperti berdampak pada nilai, terindikasi tidak naik kelas, orang tua yang dipanggil ke sekolah. Menurut keterangan guru bahwasanya ketika siswa dihadapi dengan banyak tugas siswa sering mengeluh dan menunda tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Januari 2023 kepada 10 orang siswa kelas XII jurusan IPS di SMA Adabiah Padang diperoleh keterangan bahwa ada beberapa siswa yang mengabaikan tugas, ketika dihadapkan dengan tugas siswa seringkali mengulur-ulur waktu sehingga tugas yang tadinya harus dikerjakan bahkan tidak dikerjakan sama sekali. Banyak siswa yang tidak mampu untuk memenuhi tugas, karena rasa malas yang cenderung besar dari dalam diri siswa. Hingga pada akhirnya siswa melakukan penundaan. Dalam mengerjakan tugas siswa seringkali menemukan kesulitan yang mehadang, masalah masalah yang timbul dalam proses tugas seperti rasa malas dan kurang

motivasi, tidak bisa berkonsentrasi. Kondisi ini membuat siswa melakukan penghindaran dalam mengerjakan tugas dengan beragam alasan. Selanjutnya ketika siswa dihadapi dengan *deadline* yang telah ditentukan, siswa tersebut mengerjakan tugas dipagi hari dengan menyalin tugas temannya atau tanpa izin teman yang bersangkutan. Siswa juga sering menunda tugas dikarenakan siswa lebih menyukai aktivitas yang lebih menyenangkan seperti memilih ajakan teman untuk mengikuti kegiatan yang menyenangkan daripada mengerjakan tugas, tindakan menunda tersebut pada akhirnya menyebabkan siswa gagal dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti mencoba untuk melakukan wawancara lebih dalam terkait dengan penyebab terjadinya prokrastinasi. Setelah melakukan observasi dan wawancara ternyata masih rendahnya motivasi siswa dalam mengerjakan tugas seperti kurangnya minat siswa dalam mengerjakan tugas. Ketika dihadapkan dengan tugas-tugas sulit siswa lebih mudah menyerah . Selanjutnya siswa kurang tertarik dalam mengerjakan tugas yang banyak dan menumpuk yang menyebabkan tugas tertunda. Ketika waktu pengumpulan tugas sudah dekat siswa tidak teratur dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam mengerjakan tugas siswa seringkali tidak fokus, siswa mudah teralihkan hal-hal yang membuat siswa melakukan penundaan tugas. Siswa juga lebih memilih mengerjakan hal-hal menyenangkan daripada menyelesaikan tugas.

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara *grit* dengan prokrastinasi akademik pernah diteliti pada tahun 2021 oleh Rodyah Mulyani Harun dengan judul “Hubungan Antara Grit Dengan Prokrastinasi Akademik

Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi. Skripsi Thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta”. Ada juga pada tahun 2023 oleh Enggar Windia Palupi mahasiswa fakultas psikologi dengan judul “Hubungan Antara Grit Dengan Kepuasan Hidup Mahasiswa DKI Jakarta”. Ada juga pada tahun 2020 oleh Ismi Nisa Aulia mahasiswa fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Dengan Judul “Hubungan Prokrastinasi Akademik Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 5 Sekolah Dasar” Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan kami lakukan adalah sampel penelitian, tempat penelitian, dan tahun penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Grit* Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XII Jurusan IPS di SMA Adabiah Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah di paparkan atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat “Hubungan Antara *Grit* Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XII Jurusan IPS di SMA Adabiah Padang” ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara *Grit* Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XII Jurusan IPS di SMA Adabiah Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan perkembangan ilmu psikologi khususnya pada psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sampel Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan gambaran bagi siswa mengenai hubungan Grit dengan Prokrastinasi Akademik.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberi masukan dan informasi mengenai hubungan grit dengan prokrastinasi akademik.

c. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan mengenai hubungan antara Grit dengan Prokrastinasi Akademik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi atau dijadikan referensi untuk keperluan penelitian selanjutnya